

## PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH MAHASISWA UNIVERSITAS “X” PELAKU CAM SEX DI KOTA SEMARANG

**Mohammed Lukito Raja Puara, Priyadi Nugraha Prabamurti, Emmy Riyanti**

Bagian Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Diponegoro

Email: [mohdrajapuara@gmail.com](mailto:mohdrajapuara@gmail.com)

### ABSTRACT

*The total number of Indonesian internet users in 2017 was 143.26 million, an increase of 10.56 million in a year. Of the approximately 1.8 million Indonesians, 50% of them are unable to refrain from doing cybersex. Cybersex in terms of cam sex can be done remotely and can trigger premarital sexual behavior in adolescents. There were 26 cases of unwanted pregnancies and as many as 400 people with HIV / AIDS in Central Java, 70% of whom were adolescents who were affected by premarital sex in the 15-20 year age range in Semarang City. This study was to identify premarital sexual behavior of university "x" students as a result of cam sex in Semarang City. This research is qualitative study with data collection techniques based on observation and using in-depth interview techniques. The research subjects consisted of six university "x" students in Semarang City who did cam sex which eventually had premarital sex with their partner. What's interesting for them to do cam sex is because of curiosity and sexual drive. The attitude of research subjects who tend to be permissive so that premarital sexual behavior is a natural thing. Lack of communication with parents makes the subject of research hold on to life without any correction of their actions. Internet access that is so easy to get makes them able to do cam sex freely and the availability of places to support them for premarital sex. Lack of information about reproductive health or sexual behavior in the campus environment and the environment where the research subjects live, so they only know but do not really understand the impact of these behaviors.*

**Keywords:** *Premarital Sex, Cybersex, Cam Sex, College Students*

### A. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa masyarakat untuk hidup menuju ke era yang lebih modern. Dengan keberadaan internet menjadi salah satu dari kemajuan serta kecanggihan teknologi komputer pada bidang komunikasi.

Di Indonesia pengguna aktif internet sebanyak 143,26 juta jiwa, jumlah tersebut meningkat 10,56 juta jiwa dalam

kurun waktu setahun. Pulau Jawa menjadi pengguna internet terbanyak dengan presentase senilai 58,08%.<sup>1</sup> Pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 berdasarkan kelompok usia, memiliki presentase tertinggi pada kelompok usia 19-34 tahun sebanyak 49,52% pengguna.

Berdasarkan survei layanan internet yang paling sering diakses di Indonesia adalah layanan *chatting*

sebanyak 89,35%, sedangkan pemanfaatan internet sebagai gaya hidup di Indonesia yang terbesar adalah media sosial sebanyak 87,13%.<sup>1</sup>

Beberapa fakta terbaru yang didapatkan, ada sekitar 50% dari 1,8 juta penduduk Indonesia yang mendapatkan akses Internet, tidak mampu menahan diri untuk melakukan *cybersex*.<sup>2</sup> Adapun tiga kategori *cybersex* dalam mengakses internet, yaitu mengakses pornografi, terlibat percakapan seksual *online* secara *real-time*, mengakses piranti lunak multimedia (tidak harus *online*).<sup>3</sup>

*Cam sex* adalah penggambaran materi seksual secara eksplisit yang tersiar langsung atau terekam melalui kamera dengan tujuan utama untuk menarik niat seksual penonton dan/atau diri sendiri. Setiap jenis kamera dapat digunakan, dengan *webcam* yang terhubung ke komputer atau *mobile cam* di ponsel sebagai perangkat yang paling populer. *Cam sex* merupakan perilaku seksual melalui *webcam*/ komputer, biasanya melibatkan dua orang melakukan masturbasi sembari berbicara berkontekskan seksual satu sama lain.<sup>4</sup>

Remaja yang mengakses situs porno, mengunduh konten porno, ataupun *chatting* bertemakan porno, akan terangsang secara seksual sehingga memiliki keinginan atau dorongan seks untuk melakukan aktivitas seksual berisiko seperti berciuman, berpelukan, *petting*, yang berujung pada berhubungan seks pranikah.

Mahasiswa termasuk kedalam golongan remaja akhir

dan dewasa awal, kematangan seks mereka pun telah memasuki masa-masa puncak atau aktif secara seksual. Dengan dorongan seksual yang bergejolak tersebut ditambah dengan adanya tuntutan yang mengharuskan mereka menyelesaikan studi terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk menikah, maka dari itu bila nafsu dan dorongan seksual tidak dapat dikendalikan, hal tersebut menjadi sangat rentan bagi mereka untuk melakukan hubungan seks pranikah. Kasus yang seperti itu sudah semakin banyak terjadi di kampus saat ini, hal ini dapat mengakibatkan generasi muda penerus bangsa menjadi seperti kehilangan arah.

Berdasarkan data yang diperoleh Pusat Informasi dan Layanan Remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah (PILAR PKBI Jateng) kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) pada remaja yang terjadi akibat dari perilaku seksual pranikah sebanyak 64 kasus pada tahun 2013, dimana 26 kasus KTD tersebut berasal dari Kota Semarang.<sup>5</sup>

Di Kota Semarang IMS dan HIV/AIDS tahun 2016, berdasarkan jenis pekerjaannya, pelajar/ mahasiswa memiliki persentase sebesar 4%.<sup>6</sup> Dari data tersebut didapatkan pula sebaran kasus HIV/AIDS per kecamatan di Kota Semarang Tahun 2011 sampai dengan 2016 Kecamatan Tembalang dengan total kasus sebanyak 76 kasus.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memutuskan untuk membuat suatu penelitian yang membahas "Perilaku Seksual Pranikah

Mahasiswa Universitas 'X'  
Pelaku *Cam Sex* di Kota  
Semarang.”

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku seksual pranikah mahasiswa Universitas "X" pelaku *cam sex* di Kota Semarang. Penelitian kualitatif berfungsi dalam memahami isu-isu sensitif, memahami suatu fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui, meneliti suatu fenomena lebih mendalam.<sup>7</sup>

Subjek penelitian ditemukan dan ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik ini dimulai dengan melakukan penarikan informan dalam jumlah kecil (informan utama/inti) kemudian informan terpilih pertama diminta untuk memilih subjek penelitian berikutnya, begitu seterusnya hingga jumlah informan akan bertambah banyak seperti bola salju yang bergelinding semakin lama semakin besar.

Dalam penelitian ini subjek penelitian utama (informan inti) sebanyak enam orang mahasiswa Universitas 'X' di Kota Semarang dan subjek triangulasi (informan triangulasi) sebanyak enam orang.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk memvalidasi data. Proses pengecekan dilakukan dengan membandingkan antara hasil wawancara dengan pernyataan dari pasangannya tersebut. Pada

penelitian ini yang menjadi triangulasi sumber adalah patner dari subjek penelitian utama dalam melakukan *cam sex* dan hubungan seks pranikah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari empat orang laki-laki dan dua orang perempuan. Satu subjek penelitian berasal dari Kota Semarang, selebihnya berasal dari luar kota. Subjek penelitian berada pada rentang usia 21-23 tahun. Remaja belum mampu mengendalikan dirinya sendiri ketika terangsang oleh konten porno sehingga membuat remaja tidak mampu menahan dorongan seksualnya.<sup>8</sup>

Hampir semua subjek penelitian memilih tinggal di rumah kos selama menempuh pendidikan di Kota Semarang, sementara satu orang subjek penelitian tinggal bersama orang tuanya. Menurut Santrock (2003), bila remaja meninggalkan rumah untuk mengejar pendidikannya, pada umumnya mengalami masa transisi yang penuh gejolak.<sup>9</sup>

Jumlah uang saku subjek penelitian berkisar pada rentang Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 per bulan. Uang tersebut dipakai subjek penelitian untuk membiayai kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini mahasiswa dibekali uang saku yang cukup bahkan mungkin berlebih dapat dengan mudah digunakan untuk membeli paket internet sehingga lebih mendukung mereka dalam mengakses konten seksual dari pornografi hingga *cam sex*, selain itu uang saku tersebut dapat juga digunakan untuk mengajak pacarnya menonton

film di bioskop, jalan-jalan, belanja, serta menyewa hotel/penginapan untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Sebagaimana teori dari Green (2005) menyatakan bahwa faktor sumber daya yang dimiliki seseorang seperti halnya uang saku merupakan faktor yang dapat memudahkan dan mendukung perilaku seseorang.<sup>10</sup>

## 2. Pengetahuan Subjek Penelitian

Seluruh subjek penelitian mamahami *cam sex* adalah percakapan video *online* yang berisikan topik seputar hal seksual, lalu diikuti dengan aktivitas masturbasi dengan tujuan mendapatkan kepuasan seksual. Sebagian besar subjek penelitian berpendapat bahwa dampak dari *cam sex*, menjadi lebih gampang berpikiran negatif terkait seks, kesulitan berkonsentrasi, dan adanya keinginan untuk mengulangi sehingga timbulnya kecanduan. Carnes, Delmonico, Griffin & Mathy (2004) menjelaskan bahwa *cybersex* membuat individu susah tidur, melupakan janji, dan mengabaikan tanggung jawab.<sup>11</sup> Pada penelitian Mudjiran dan Syukur (2012) menyatakan bahwa remaja yang sering terlibat dalam perilaku seksual *online* akan berdampak pada kesulitan berkonsentrasi, menjadi tertutup, mengasingkan diri, dan tidak percaya diri.<sup>12</sup>

Seluruh subjek penelitian memaknai seks pranikah tidak jauh berbeda dari seks bebas yang dilakukan tanpa ikatan resmi pernikahan. Dampak seks pranikah menurut subjek penelitian yaitu terjadinya kehamilan tidak diinginkan dan

penyakit menular seksual seperti HIV/Aids. Sebagaimana penjelasan Sarwono (2011) mengenai seks pranikah yakni segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang, (laki-laki dan perempuan) dalam ikatan yang belum sah menurut agama dan negara.<sup>13</sup> Dampak perilaku seksual pranikah antara lain dampak fisiologis; kehamilan yang tidak diinginkan, dampak fisik; penyakit menular seksual, HIV/Aids, dampak sosial; dikucilkan, perubahan peran menjadi ibu apabila mengalami kehamilan tidak diinginkan, tekanan dari masyarakat, dampak psikologis; rasa takut, depresi, cemas, rendah diri, bersalah dan berdosa.<sup>13</sup>

Rata-rata subjek penelitian berkeinginan melakukan hubungan seks karena adanya pengaruh dari lingkungan (suasana yang dapat menimbulkan dorongan seksual; merasakan afeksi dari kekasih atau patner mereka), selain itu tempat atau suasana yang sepi mendukung subjek penelitian berkeinginan melakukan hubungan seks. Penelitian oleh Fajri (2016), mengungkapkan bahwa mayoritas dari subjek (76%) berpendapat penyebab subjek melakukan seks pranikah sebagai pemuas hasrat seksual.<sup>14</sup> Hal tersebut juga sependapat dengan Santrock (2003), salah satu alasan seseorang aktif secara seksual adalah karena jatuh cinta.<sup>9</sup>

Upaya pencegahan yang diyakini subjek penelitian agar terhindar dari dampak hubungan seks pranikah adalah penggunaan kondom, sistem kalender ataupun mengeluarkan

cairan sperma diluar vagina. Upaya menghindari terkena HIV/Aids subjek penelitian menganggap penggunaan kondom serta setia terhadap satu pasangan adalah upaya yang tepat.

### 3. Sikap Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki pandangan bahwa *cam sex* merupakan hal yang wajar untuk dilakukan, karena kebutuhan individu semakin dewasa semakin bervariasi, termasuk kebutuhan seksual mereka. Subjek penelitian lainnya beranggapan bahwa selagi ada kesempatan tidak ada salahnya untuk melakukan *cam sex*.

Penelitian oleh Candrasari (2015), hampir semua responden melakukan *online sexual compulsivity* yakni melakukan *cybersex* secara berulang, dan sulit untuk berhenti melakukannya tetapi hal ini dilakukan pada saat mereka memiliki waktu luang.<sup>15</sup>

Seluruh subjek penelitian setuju dengan *cam sex* menjadi salah satu pemicu untuk melakukan seks pranikah. Menurut Hurlock (1998), kelompok remaja memiliki pemikiran yang masih labil dan belum mampu mengontrol diri, apabila mendapatkan rangsangan hal yang bersifat erotis membuat remaja tidak mampu menahan dorongan seksualnya.<sup>8</sup>

Seluruh subjek penelitian tidak setuju apabila seks dianggap sebagai simbol kedewasaan dari seseorang. Mereka beranggapan bahwa kedewasaan berasal dari bagaimana seseorang tersebut bisa bertanggungjawab serta

menghidupi dirinya sendiri. Subjek penelitian beranggapan bagaimanapun akan tetap terjadi perilaku seksual pranikah karena sulitnya menahan dorongan seksual mereka. Sebagian besar subjek penelitian memandang positif pemakaian kondom saat berhubungan seksual dengan alasan agar terhindar dari kehamilan dan penyakit yang tidak diinginkan. Sedangkan sebagian kecil subjek penelitian beranggapan berbeda yaitu penggunaan kondom hanya akan mengurangi kenikmatan dalam berhubungan seksual.

### 4. Dukungan Eksternal Subjek Penelitian

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa hubungan subjek penelitian dengan keluarganya baik namun tidak begitu dekat, sehingga adanya kesenjangan dalam hal komunikasi dan ketidaktahuan orang tua mereka terhadap perilaku seksual mereka. Mereka juga mengaku tidak mendapatkan pendidikan seks usia dini dari orang tua mereka, sehingga segala hal mengenai seksualitas mereka mempelajari sendiri.

Menurut Santrock (2003), peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap remaja. Remaja yang hidup di keluarga yang bercerai, atau pola pengasuhan yang kurang baik rentan mengalami depresi, dan ketidakmampuan emosi, sehingga remaja tersebut tidaklah sulit untuk terlibat pada perilaku yang menyimpang seperti seks pranikah.<sup>9</sup>

Lingkungan pertemanan subjek penelitian semuanya pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Lalu mereka

mengaku tidak ada batasan wajar dalam berperilaku seks dalam lingkungan pertemanan, hanya sebagian kecil subjek penelitian menyatakan bahwa ciuman adalah hal yang wajar untuk dilakukan temannya dalam berpacaran.

Hasil penelitian dari Maryatun (2013), sebanyak 62% menyebutkan adanya peran teman sebaya terhadap sebagian besar remaja 84% yang berperilaku seksual pranikah.<sup>16</sup>

#### 5. Ketersediaan Akses untuk Melakukan Cam Sex

Dalam melakukan *cam sex*, seluruh subjek penelitian menggunakan ponsel, sebagai alternatifnya berupa komputer, tablet, atau laptop. Aplikasi atau program yang mendukung mereka dan paling sering digunakan untuk melakukan *cam sex* kurang lebih sama, yaitu aplikasi *Whatsapp* dan *LINE*. Selain itu adapun aplikasi yang mereka gunakan sebagai aplikasi alternatif dalam melakukan *cam sex* seperti *Facetime*, *Skype*. Selaras dengan hasil penelitian Saputro (2015), bahwa dalam mengakses *cybersex* individu menggunakan ponsel pribadinya sebagai perangkat komunikasi, selain ponsel mereka juga menggunakan laptop. Aplikasi atau program yang digunakan bervariasi, sebagian besar menggunakan mRIC, yang lainnya menggunakan *Skype*, *Nimbuzz*, *Blackberry Messenger (BBM)*, *Whatsapp*, dan juga *Facebook*.<sup>17</sup>

Semua subjek penelitian melakukan *cam sex* di kamar tidur, dengan alasan agar lebih mendapatkan privasi agar

perbuatan mereka tidak diketahui orang lain. Waktu yang pas digunakan untuk *cam sex* adalah malam hari, karena pada saat itu orang lain istirahat, dan tidak ramai sehingga *cam sex* bisa dilakukan dengan lebih kondusif.

Adapun pengaruh pornografi pada subjek penelitian sehingga subjek penelitian memutuskan untuk melakukan *cam sex*. Selaras dengan penelitian Musthofa (2010) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki akses media pornografi tinggi cenderung memiliki perilaku seksual pranikah dibanding yang memiliki akses rendah terhadap pornografi.<sup>18</sup>

#### 6. Ketersediaan Tempat untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah

Subjek penelitian melakukan hubungan seks pranikah baik di kediamannya sendiri maupun di kediaman pasangan mereka, hanya sebagian kecil subjek penelitian melakukan hubungan tersebut di sebuah hotel.

Selaras dengan hasil penelitian Hasibuan (2015), didapatkan sebanyak 15 (50%) responden remaja perempuan melakukan seks pranikah di rumah kos dan 16,67% di tempat yang sepi.<sup>19</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sesuai dengan teori Lawrence Green yakni ketersediaan sarana dan prasarana individu mempengaruhi perilaku mereka.

#### 7. Ketersediaan Informasi Kesehatan

Subjek penelitian mengaku tidak menemukan media informasi kesehatan di lingkungan kampus. Hanya

beberapa tempat di lingkungan kampus yang memiliki media informasi kesehatan.

Subjek penelitian juga mengaku guna mendapatkan informasi kesehatan reproduksi mereka lebih nyaman mencarinya dari internet. Hanya sebagian kecil subjek penelitian yang mendapatkan informasi seputar sekita kesehatan reproduksi dari media komunikasi seperti radio, dan dari teman ataupun keluarga mereka sendiri. Selaras dengan hasil penelitian Alfarista (2013), dimana ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko di Kabupaten Jember. Didukung dengan hasil penelitian Umaroh (2015), responden yang tidak memperoleh informasi meliputi penundaan kehamilan, HIV-AIDS, IMS, penggunaan kondom, keluarga berencana, dan lain-lain dari sumber cetak, audio, dan audio visual, sebanyak 6.798 responden (71,1%) melakukan perilaku seksual pranikah dan sebanyak 2.767 responden (28,9%) tidak melakukan perilaku seksual pranikah.<sup>20</sup>

#### 8. Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh subjek penelitian ikut terlibat dalam *real time chatting* bersama pasangan *online* mereka melalui *video chat* atau video percakapan *online* dan diikuti dengan aktivitas masturbasi. Perilaku *cybersex* umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu mengakses pornografi di internet, terlibat dalam *real time chatting* dengan pasangan *online*, dan multimedia *software*.<sup>3</sup> *Cam sex* merupakan perilaku seksual melalui

*webcam/* komputer, biasanya melibatkan dua orang melakukan masturbasi sembari berbicara berkonteks seksual satu sama lain.<sup>4</sup>

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan subjek triangulasi dalam praktik *cam sex* bahwa pada awalnya dimulai dengan obrolan ringan via pesan teks, yang kemudian berlanjut membahas topik yang bertemakan seksual, setelah pesan teks tersebut memanas (dengan beberapa kesempatan bertukar gambar porno), barulah mereka memutuskan untuk *video-call* sembari memamerkan tubuh mereka dalam keadaan telanjang maupun setengah badan, ketika *cam sex* berlangsung mereka memuaskan diri mereka dengan masturbasi.

#### D. KESIMPULAN

1. Seks merupakan suatu hal yang wajar

Mahasiswa termasuk kelompok remaja yang tergolong masih labil dan belum mampu mengendalikan diri ketika mendapatkan rangsangan dari hal-hal bersifat erotis sehingga membuat ketidakmampuan diri mereka dalam menahan dorongan seksual. Sikap mahasiswa yang cenderung permisif terhadap *cam sex* dan hubungan seks pranikah, tentunya terjadi karena adanya pergeseran pandangan mengenai hal tersebut sehingga yang awalnya dianggap tabu sekarang hal tersebut dianggap lumrah untuk dilakukan.

2. Penyebab hubungan seksual pranikah

Hubungan yang tidak terlalu dekat secara emosional,

kurangnya komunikasi antara mahasiswa dan orang tua mereka menjadikan mahasiswa memegang penuh kehidupannya tanpa ada koreksi atas segala perbuatan mereka. Kebiasaan untuk saling bertukar cerita mengenai pengalaman seksual di lingkungan pertemanan kerap membuat mahasiswa juga ingin mencoba apa yang telah dilakukan teman mereka.

Rasa penasaran dan iseng pada awalnya bisa berubah menjadi candu apabila mahasiswa mengakses *cybersex* dalam jangka waktu yang lama. Batasan dalam melakukan *cam sex* yang hanya bisa melakukan aktivitas masturbasi juga dapat memicu untuk adanya niatan untuk melakukan hubungan seks secara langsung.

#### 3. Kemudahan Akses

Mahasiswa dalam mengakses internet tidaklah sulit, dari segi biaya cenderung murah dan tidak ada batasan waktu atau tempat untuk mengaksesnya. Selain itu akses internet tersebut tertutup dan tidak diketahui orang, sehingga mahasiswa dengan bebas berfantasi ketika melakukan *cam sex*.

Selain itu pilihan tempat untuk melakukan perilaku seksual pranikah juga banyak tersedia di wilayah mahasiswa tinggal, salah satu opsi yang sering mereka gunakan adalah indekost dan hotel.

#### 4. Ketersediaan Informasi Kesehatan

Mahasiswa lebih memilih mendapatkan informasi seputar kesehatan reproduksi, seksualitas dan topik sejenis melalui internet. Hal tersebut bisa saja malah menimbulkan

kesalahpahaman atau miskomunikasi terhadap informasi yang ada karena informasi yang ada di internet tidak semua ditulis atau dibuat oleh para ahli, informasi tersebut bisa saja dibuat oleh siapa saja, sehingga tanpa mengecek kembali kebenaran informasi tersebut dapat memunculkan tindakan berisiko seperti perilaku seks yang dilakukan mahasiswa. Hal tersebut didukung dengan ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan alat kontrasepsi di pasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia - APJII. Profil Pengguna Internet Indonesia 2014 [Internet]. Apjii. 2014. Tersedia pada: <https://www.apjii.or.id/survei2016>
2. Soebagijo A. Pornografi: Dilarang Tapi Dicari [Internet]. Gema Insani; 2008 [dikutip 26 Agustus 2017]. 155 hal. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=j8cqPTvfR9AC>
3. Carnes PJ, Delmonico DL, Griffin EJ. In the Shadows of the Net: Breaking free from compulsive online sexual behavior. In Center City: MH: Hazelden Foundation Press; 2001.
4. Urban Dictionary. Cam Sex [Internet]. 2008. Tersedia pada: [https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Cam sex](https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Cam%20sex)
5. PKBI. Survey PKBI Semarang Tentang Angka Kejadian HIV/Aids. Semarang; 2013.
6. Dinas Kesehatan Kota Semarang. Data Analisis

- Situasi IMS dan HIV/Aids. Semarang; 2016.
7. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  8. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. 5 ed. Istiwidayanti, Soedjarwo, editor. Jakarta: Erlangga; 1998.
  9. Santrock JW. Adolescence: Perkembangan Remaja. Kristiaji WC, Sumiharti Y, editor. Jakarta: Erlangga; 2003. 637 hal.
  10. Green LW, Krueger M. Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach. 4th ed. New York: McGraw-Hill; 2005.
  11. Cooper, A., Delmonico, D. L., Griffinshelley, Eric., Mathy RM. Online Sexual Activity: An Examination of Potentially Problematic Behaviors. Sex Addict Compulsivity. 2004;129-43.
  12. Haryani M, Mudjiran., Syukur Y. Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing. Konseling. 2012;1:1-8.
  13. Sarwono WS. Psikologi Remaja. 5 ed. Jakarta: Grafindo Persada; 2011.
  14. Fajri DK. Gaya Cinta dan Perilaku Seksual Pranikah Mahasiswa. Muhammadiyah Malang; 2016.
  15. Candrasari KK. Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja. Kristen Satya Wacana; 2015.
  16. Maryatun. Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta; 2013.
  17. Saputro A. Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa Pengguna Jasa Cybersex di Kota Semarang. Universitas Diponegoro; 2015.
  18. Musthofa SB, Winarti P. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Mahasiswa di Pekalongan Tahun 2009-2010. Kesehatan Reproduksi. 2010;1.
  19. Hasibuan R, Dewi YI, Huda N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Riau; 2015.
  20. Umaroh AK, Kusumawati Y, Subaris KH. Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. 2015.